

BIAS POTRET PEREMPUAN MUNA DALAM RITUAL LIFE,

by Asliah Zainal

Submission date: 09-Jul-2019 12:37 AM (UTC-0400)

Submission ID: 1150386588

File name: BIAS_POTRET_PEREMPUAN_MUNA_DALAM_RITUAL_LIFE,_editing.doc (106K)

Word count: 6419

Character count: 41816

Asliah Zainal
IAIN Kendari

liazain03274@gmail.com

ABSTRACT

In many cultures, the portrait of women strengthened through tradition that regulates and controls the ideal image of women is actually gender bias and misconceptions of women. This study examines three series of women life-cycle ritual in Muna society of Southeast Sulawesi, which is named *kangkilo*, *katoba*, and *karia* (3K). Male puberty in Muna is more biological, while the female puberty is biological as well socially. With anthropology-feminism perspective, this paper confirms that three series of women ritual in Muna is an effort to construct social and culturally the ideal female character on the side of reproduction, which reassures biased treatment because lack of production ritual for men in his life-cycle ritual. These finding highlights that the portraits of women in the tradition often paradoxical and unfair, where the female puberty socially and culturally is constructed, whereas male puberty is biological and natural which leads gender inequality.

Key Words: life-cycle ritual, gender bias, women reproduction ritual, antropology-feminsm, Munanese women

ABSTRAK

Dalam banyak kebudayaan, bias gender dalam potret perempuan dikuatkan lewat tradisi yang mengatur dan mengontrol gambaran perempuan ideal yang justru terjadi miskonsepsi tentang perempuan yang menguat secara kultur dan sosial. Tulisan ini mengkaji tiga rangkaian ritual *life-cycle* perempuan dalam masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara yang disebut dengan *kangkilo*, *katoba*, dan *karia* (3K). Pubertas laki-laki dalam masyarakat Muna lebih bersifat biologis, sementara pubertas perempuan bersifat biologis sekaligus sosial. Dengan perspektif antropologi feminis, tulisan ini menegaskan bahwa tiga rangkaian ritual perempuan dalam masyarakat Muna menunjukkan upaya budaya dalam membentuk karakter perempuan ideal pada sisi reproduksinya, yang justru menegaskan bias perlakuan oleh sebab ketiadaan ritual produksi bagi laki-laki dalam ritual *life cycle*-nya. Temuan ini meggarisbawahi bahwa potret perempuan dalam tradisi seringkali bersifat paradoks dan tidak fair, dimana pubertas perempuan bersifat sosial dan dikonstruksi secara kultur, sementara pubertas laki-laki bersifat biologis dan natural yang lalu bermuara pada ketimpangan gender.

Kata kunci: ritual life-cycle, bias gender, ritual reproduksi perempuan, antropologi-feminis, perempuan Muna.

A. Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang membuatnya unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya. Salah satu elemen kebudayaan tersebut adalah ritual. Meskipun ritual dalam masyarakat dapat diklasifikasi dalam satu polarisasi yang general, akan tetapi ritual-ritual dalam masyarakat tetap mencerminkan kekhasan suatu masyarakat tersebut. Ritual life-cycle misalnya secara general dapat

dikategorikan mulai dari ritual kehamilan, kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian. Kategorisasi demikian dipraktikkan suatu masyarakat dengan beragam, baik dalam bentuk, prosesi, maupun alat-alat ritual yang digunakan.

Kebudayaan diciptakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat baik yang menyangkut pandangan hidup, kebiasaan, upacara, maupun pola interaksi dan pergaulan sehari-hari, termasuk pandangan hidup dan upacara yang berhubungan dengan kategorisasi gender dalam masyarakat. Dengan demikian, pola pandangan dan pola perlakuan gender dalam kebudayaan mau tidak mau menjadi konstruksi sosial-budaya itu sendiri.

Tidak heran jika kebudayaan menggambarkan dan mengharapkan perempuan bertutur kata, berkarakter, bersikap, dan berperilaku sebagaimana masyarakat menghendaknya. Naifnya, gambaran dan pandangan tentang perempuan seringkali dikonstruksi dalam sudut pandang laki-laki oleh sebab dominasi budaya patriarki yang begitu mengakar kuat. Bahkan konsep-konsep universal tentang sakralitas atau kesucian yang ditujukan pada perempuan dalam tradisi justru membungkus bahkan melegitimasi praktek perlakuan gender yang berbeda tersebut. Ulasan Gerung (2008) tentang tradisi lokal yang seringkali menjadi "selimut" yang membungkus secara ideologis praktik patriarki menjadi *warning* untuk melihat bentuk dan praktek kerifan lokal terhadap perempuan secara lebih berhati-hati dan kritis, bahkan untuk nilai-nilai lokal yang bisa jadi bersifat universal untuk seluruh masyarakat dan kebudayaan. Belum lagi soal interpretasi agama secara legitimatif telah melanggengkan praktek perlakuan yang tidak fair bagi perempuan. Dalam banyak penelitian, perempuan seringkali digambarkan secara tidak adil, sebut saja misalnya dalam tradisi masyarakat Jawa (Fauziah, 2015), Sunda (Rohmana&Ernawati, 2014), Lombok (Smith, 2009; Khaerani, 2014), Bali (Rahmawati, 2016); Mentawai (Irawati, 2008).

Penelitian-penelitian tersebut menguatkan bahwa dalam tradisi, perempuan seringkali dikonstruksi secara sosial, budaya, bahkan agama dalam domain budaya patriarki yang berimbas pada diskriminasi dan ketidakadilan gender. Dalam ritual, upacara, pandangan hidup, bahkan dalam praktek interaksi sehari-hari masyarakat sering kali menempatkan perempuan dalam konstruksi sosial yang bias gender dengan asumsi, pelabelan, dan stereotipe yang berujung pada diskriminasi dan perlakuan tidak adil.

Tulisan ini akan menyorot potret atau gambaran perempuan ideal dalam masyarakat Muna yang bias gender yang dikuatkan secara kultur lewat ritual inisiasi anak. Masyarakat Muna adalah salah satu suku yang terdapat dalam wilayah Sulawesi Tenggara, disamping suku Tolaki, Buton, dan Moronene. Salah satu ritual *life-cycle* dalam masyarakat Muna adalah ritual inisiasi anak dari kanak-kanak menuju remaja/dewasa yang disebut dengan tiga K (*Kangkilo*, *katoba*, dan *karia*). Dengan menggunakan perspektif antropologi-feminisme, studi ini hendak mencermati bagaimana selama ini perempuan Muna digambarkan lewat *mindset* dan pandangan laki-laki sebagai pihak yang paling otoritatif. Potret perempuan ideal dalam benak dan gambaran dunia laki-laki dilegitimasi pula lewat ritual reproduksi perempuan yang menunjukkan indikasi perlakuan yang tidak fair oleh sebab absennya ritual produktivitas bagi laki-laki.

Studi ini hendak menegaskan bahwa potret perempuan yang sering kali dilanggengkan secara kultur perlu terus dikaji dan dikritisi sebagai bentuk pencairan

kemapanan yang selama ini terlanjur dibangun oleh pandangan patriarkhis. Kajian-kajian kritis demikian dilakukan guna menemukan spesifikasi atau varian-varian tentang gambaran perempuan dalam berbagai tradisi secara fair agar tidak terjebak pada pandangan konvensional tentang perempuan dan tradisi yang melingkupinya.

B. Ritual Daur Hidup

Ritus atau upacara tertentu menjelang kedewasaan seorang anak dianggap sebagai suatu cara untuk menyeberangi lorong penuh bahaya. Oleh karena itu, ritual dianggap sebagai sebuah kompromi atas bahaya yang melingkupi seorang anak yang akan beralih status, dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dengan berbagai bentuknya, ritual menunjukkan perilaku tertentu, mengekspresikan sesuatu, atau menampilkan konsep-konsep tertentu. Maka, ritual merupakan mekanisme struktural dan fungsional untuk menyatukan dikotomi antara pikiran dan perbuatan (Bell, 1992: 20). Jadi dalam ritual tercakup dua hal, yaitu pikiran/gagasan atau sistem kepercayaan yang dituangkan masyarakat lewat perbuatan atau perilaku tertentu.

Dalam masyarakat, ritual berfungsi sebagai komunikasi dalam masyarakat dan menjadi semacam bahasa dimana masyarakat dapat mendiskusikan berbagai macam hal (Crocker dalam Shaudghnessy, 1973: 49). Ritual pada dasarnya terdiri atas dua hal, yaitu sistem kepercayaan/ide dan perbuatan/praktik perlakuan. Hal ini berarti bahwa sebuah ritual tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sebagai manifestasi dari kepercayaan yang mendasarinya. Ritual dapat membuat seorang anak laki-laki menjadi laki-laki dewasa, juga dapat membuat anak perempuan menjadi perempuan dewasa yang siap berumah tangga dan memiliki anak. Inilah yang dimaksudkan sebagai kekuatan komunikasi sebuah ritual.¹

Van Gennep (1960: 11) menyatakan bahwa setiap upacara senantiasa melewati tiga tahap, yaitu *preliminal rite (rites of separation)*, *liminal rites (rites of transition)*, dan *postliminal rites (rites of incorporation)* yang disebutnya sebagai *Rites de Passage*. *Rite de Passage* adalah lorong (pintu masuk) yang dilewati seseorang atau kelompok dalam memasuki statusnya yang baru yang membedakannya dari keadaan sebelumnya. Konsep Van Gennep dengan *Rites de Passage* ini dikembangkan lebih lanjut oleh Victor Turner yang mengatakan bahwa *Rite de Passage* secara simbolis merupakan perpindahan individu dari alam plasenta menuju kematian. Jadi, ritual adalah proses dan menyatu, yaitu ketegangan yang bergerak dan menjadikannya seimbang, yang mengantarkan seseorang dari satu dunia ke dunia lain (dan kemudian kembali lagi) (Collins, 2005: 328).

Ritual inisiasi adalah ritual yang dilaksanakan pada saat masa akhir kanak-kanak seorang anak. Ritual inisiasi mengekspresikan transisi status dari kanak-kanak menjadi remaja, bahkan menuju kedewasaan. Dhavamony (1995: 191) menjelaskan bahwa ritual inisiasi biasanya dilakukan untuk merayakan dan meresmikan penerimaan individu ke dalam kedewasaan atau kematangan religius. Oleh sebab itu, dalam ritual inisiasi seorang anak setelah menjalani ritual dianggap sudah dewasa dan dapat diterima oleh masyarakatnya. Ia bukan lagi seorang kanak-kanak, tetapi sudah dianggap dewasa dan karena itulah dianggap sudah cukup umur untuk mendapatkan ajaran dan petunjuk tentang kehidupan sebagai bekalnya memasuki status barunya. Tidak heran jika dalam ritual inisiasi mulai diajarkan tentang berbagai macam persoalan kehidupan. Status baru mengindikasikan kewajiban dan tanggungjawab baru yang biasanya juga lebih berat. Maka, hal-hal seperti inilah yang ditekankan masyarakat pada anak sebagai salah satu tanggung jawab sosial mereka.

Dengan demikian, kedewasaan seorang anak juga merupakan tanggung jawab sosial, tidak hanya tanggung jawab orang tua anak tersebut. Kedewasaan seorang anak yang berhubungan dengan pubertasnya merupakan salah satu tahap perkembangan yang berhubungan erat dengan pertanggungjawaban individu terhadap masyarakatnya, juga masyarakat terhadap individu. Disamping itu, kedewasaan juga menunjukkan hubungan ketergantungan antara individu berikut orang-orang disekitarnya (Lewis, 1980: 90).

Dalam ritual inisiasi, seorang anak diajarkan berbagai hal sebagai penanda dimulainya kedewasaan baru, dan dimulainya status baru. Inilah yang dimaksudkan dengan inisiasi, yaitu *to initiate*, "untuk memulai sesuatu". *Novice* dalam ritual inisiasi tidak memiliki status, atribut, kedudukan atau status apapun. Ketidakpunyaan terhadap sesuatu inilah yang mencirikan mereka dalam sifat homogenitas, yaitu kesamaan status dan keadaan mereka. Ciri homogenitas ini kemudian membentuk suatu *communitas* dalam konsep Turner (1969: 96). *Novice* dalam liminalitas memiliki keadaan yang sama, memakai pakaian yang sama bahkan minim pakaian, minim gerakan, minim makan minum, bahkan minim istirahat. Gerakan-gerakan bahkan perkataan mereka adalah sama dan seragam. Status dan kedudukan sosial mereka sebelum diinisiasi ditanggalkan selama memasuki ritual ini.

C. Tiga K (*Kangkilo*, *Katoba*, *Karia*)

1. Upacara *Kangkilo*

Upacara *kangkilo* adalah upacara sunat bagi anak laki-laki maupun perempuan. Prosesi ini ditandai dengan dipisahkannya tempat bagi anak laki-laki dan perempuan. Masing-masing mereka ditempatkan dalam ruang tertentu untuk kemudian disunat oleh masing-masing dukun sunat; anak laki-laki disunat oleh dukun laki-laki dan anak perempuan oleh dukun perempuan. *Kangkilo* adalah ritual sunat adat yang biasa dilaksanakan sebelum usia pubertas anak. Prakteknya pada anak laki-laki adalah menggores alat kelamin anak membentuk garis lurus ke atas membentuk huruf *alif*, yaitu huruf pertama hijaiyah dalam Aksara Arab. Sementara pada anak perempuan dengan cara melukai alat kelamin dalam bentuk titik huruf *ba'*, yaitu huruf hijaiyah kedua dalam aksara Arab. Praktek *kangkilo* atau sunat adat adalah praktek sunat secara simbolis, ketika darah sudah keluar dan anak sudah merasakan sakit, maka prosesi melukai dihentikan. Tujuan ritual ini adalah menghilangkan kotoran yang disimbolkan dengan keluarnya darah sebagai simbol keluarnya kotoran dari badan manusia.

Melihat prakteknya bersifat simbolis dan fungsinya tidak benar-benar membersihkan, banyak masyarakat Muna beralih ke alternatif yang lain, dengan memilih khitan Islam. Namun demikian, ada juga yang menjalani sunat adat *kangkilo* terlebih dahulu, lalu menjalani khitan Islam. Dengan begitu, anak-anak di Muna bisa menjalani dua praktek sirkumsisi sekaligus, yaitu sunat adat *kangkilo* dan khitan Islam. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada pula masyarakat yang hanya melaksanakan khitan Islam tanpa menjalani sunat adat *kangkilo*. Khitan Islam dalam masyarakat Muna hanya dilakukan oleh anak laki-laki dan tidak untuk anak perempuan. Setelah anak menjalani sunat adat dilanjutkan dengan *katoba*. Pelaksanaanya boleh dirangkaikan atau pun boleh pula setelah *kangkilo* baru anak menjalani *katoba*.

2. Upacara *katoba*

Setelah anak menjalani sunat adat *kangkilo* atau khitan Islam, anak menjalani

ritual *katoba* yang dilangsungkan pada usia pubertasnya. Ritual ini disebut dengan ritual pengislaman dan diperuntukkan untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam prosesi pelaksanaan *katoba* terdiri atas tiga hal utama, yaitu *pertama*, tata cara bertobat (*dotoba*); *kedua*, ikrar pertobatan dan pengislaman; dan *ketiga* adalah petuah *katoba* yang terdiri atas tiga nasehat utama, yaitu kepatuhan kepada kedua orang tua (*lansaringino*), tata cara bersuci (*kaalano oe*), dan keberimbangan hubungan tiga subyek (manusia, Allah, dan alam).

Dalam prosesi ritual *katoba*, titik tekannya terletak pada praktek lisan berupa pengucapan kata-kata taubat dan kalimat syahadat. Bertobat memerlukan kondisi-kondisi tertentu agar permohonan dan tujuan bertobat dapat tercapai. Oleh sebab itu, ada tahap-tahap yang harus dilalui anak sebelum mengikrarkan *toba*. Sebelum mengucapkan istighfar dan syahadat, imam terlebih dahulu memberitahukan dan mengajarkan tata cara bertobat. Petunjuk tata cara bertobat ini menjadi penting dan menjadi bekal pengetahuan dalam proses kehidupan anak nantinya. Tata cara bertobat terdiri atas empat, tiga hal berhubungan dengan manusia dan satu hal berhubungan dengan Allah. Tiga hal yang berhubungan dengan manusia adalah; (a) Menyesali hal-hal yang pernah atau yang telah dilakukan (*dososo*). Penyesalan ini melingkupi tiga hal, yaitu kesalahan yang timbul dari niat dalam hati yang tidak baik (*dukuno lalonto modaihano*), kesalahan yang timbul oleh karena perkataan (*pogau modaihano*), dan kesalahan yang timbul dari perbuatan (*feelino podiu modaihano*); (b) Menjauhi perkara atau hal yang dapat menjerumuskan kepada kesalahan yang sama atau kesalahan yang baru (*dofekakodoho*), yaitu menjauhi hal-hal yang bisa timbul dari hati, perkataan, dan perbuatan, serta menjauhi hal-hal yang berhubungan dengan hak manusia (*hakkunaasi*); (c) Meniadakan atau menghilangkan kecenderungan untuk melakukan kesalahan (*dofomiina*), baik menyangkut kesalahan dalam hati, kesalahan akibat perkataan, maupun kesalahan akibat perbuatan. Satu hal yang berhubungan dengan hak Allah SWT adalah keputusan dan ketentuan Allah (*botuki*). Keputusan untuk diampuni adalah hak dan wewenang Allah dan hamba hanya berhak untuk memohon ampun.

Setelah anak diajarkan tentang tata cara bertobat (*isaratino toba*), imam menuntun anak untuk mengucapkan lafadz pertobatan (istighfar) dan pengislamannya (dua kalimat syahadat). Pertama-tama, imam menuntun anak membaca surat Al Fatihah hingga selesai. Sesudah itu, anak dituntun untuk membaca istighfar. Istighfar biasanya diucapkan dalam bentuk istighfar panjang, tetapi ada pula yang mengucapkan istighfar pendek sebanyak tiga kali. Setelah mengucapkan istighfar, anak dituntun mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat. Komunikasi berlangsung antara imam dan anak dengan kain putih yang diikatkan di jari masing-masing. Ikatan kain putih di jari menyimbolkan komitmen yang kuat untuk memegang janji ikrar dan tanggung jawab untuk menjalankan janji.

Tahap selanjutnya dalam prosesi *katoba* adalah pemberian nasehat yang meliputi tiga hal utama, yaitu ajaran untuk patuh kepada kedua orang tua (*lansaringino*), nasehat tentang tata cara bersuci (*kaalano oe*), dan nasehat tentang menjaga keseimbangan hubungan antara sesama manusia, Allah, dan alam sekitar. Prosesi ritual diakhiri dengan baca doa atau dalam masyarakat Muna disebut dengan *baca-baca*. *Baca-baca* biasanya dipimpin langsung oleh imam atau orang lain yang memimpin *katoba*. *Baca-baca* secara sederhana adalah acara pungkas ritual. Beberapa ritual hanya berakhir dengan *baca-baca* yang lalu diikuti dengan makan

bersama di antara keluarga saja. Akan tetapi, lebih banyak lagi masyarakat yang melanjutkan prosesi ritual dengan perayaan atau resepsi yang meriah dengan mengundang tamu dan para kerabat serta sahabat. Pesta resepsi atau perayaan ritual menjadi tahap akhir dari ritual.

2. Upacara *Karia*

Istilah *karia* dalam masyarakat Muna memiliki asal usul kata dan makna yang beraneka ragam. Ada yang mengatakan bahwa *karia* berasal dari kata “*kari*” yang berarti (a) sikat atau pembersih, (b) penuh atau sesak (Imbo, 2007: 7). *Karia* diberi makna yang berarti sikat atau pembersih sebab ritual ini merupakan proses pembersihan diri anak dari dosa dan kesalahan sebelumnya, terutama terhadap orang tua dan anggota keluarga lain. Makna pembersihan juga menunjukkan upaya pembersihan diri secara fisik dan mental bagi perempuan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Bagi masyarakat Muna, seorang perempuan belum dikatakan dapat menikah jika belum melakukan pembersihan lahir batin lewat upacara *karia*.

Makna lain dari *karia* adalah ramai atau keramaian (Imbo, 2007 & Thamrin, 1994). Keramaian yang dimaksudkan disini adalah perayaan besar-besaran yang diadakan oleh orang tua gadis dan biasanya terdiri atas beberapa orang gadis. Perayaan ini sekaligus sebagai penegasan kedewasaan seorang anak perempuan. Oleh karena ia dianggap telah dewasa, maka perayaan ritual ini mengindikasikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa gadis tersebut siap memasuki status barunya sebagai anak gadis (*kalambe*) dan siap dipersunting atau dijadikan istri.

Ritual *karia* juga identik dengan pingitan (*kaghombo*). Anak perempuan yang dikaria menjalani proses pemingitan selama empat hari empat malam. Dahulu waktu pemingitan ini bahkan lebih lama lagi, yaitu selama 40 hari 40 malam. Modernisasi telah merubah durasi waktu pelaksanaan ritual ini dengan pertimbangan praktis; efisien dan efektif dengan tidak mengurangi substansi adat *karia* itu sendiri. Jumlah empat puluh hari empat puluh malam disamping secara historis adalah lama waktu yang dipakai putri Kamomono Kamba (cikal bakal kerajaan Muna) ketika akan menikah, juga menunjukkan masa tumbuhnya embrio manusia dalam rahim ibunya. Nominal tersebut juga menunjukkan waktu yang cukup lama bagi seorang perempuan diajarkan tentang kehidupan, khususnya kehidupan berumah tangga. Dalam perkembangan selanjutnya, lama waktu 40 hari 40 malam dipersingkat menjadi 4 hari 4 malam dengan alasan utama adalah bahwa 4 hari 4 malam merupakan simbol empat unsur kehidupan (air, angin, tanah, dan api).

Dalam pingitan selama menjalani ritual *karia*, anak perempuan ditempatkan dalam satu ruang gelap yang minim cahaya sebagai simbol kegelapan dan ketenangan dalam kandungan ibu. Dalam ruang tertutup ini, anak perempuan diajarkan berbagai petuah dan ajaran kehidupan sebagai anak, anggota masyarakat, dan sebagai calon istri dan ibu. Setelah menjalani upacara *karia*, anak perempuan dianggap sebagai kertas putih yang telah mengalami proses pembersihan diri dan memiliki bekal kebajikan hidup yang diperolehnya selama menjalani upacara *karia*. *Karia* dalam masyarakat Muna adalah semacam medium *drilling*/latihan, baik fisik maupun mental sebelum memasuki kehidupan dan statusnya yang baru.

D. Konstruksi Perempuan Ideal secara kultur

Ritual inisiasi dalam masyarakat bukanlah ritual yang berdiri sendiri. Ia selalu berhubungan dengan ritual lain dalam lingkup *life-cycle* dan dalam ritual-ritual

lainnya. Inisiasi sebagai tahap akhir dari pertumbuhan masa kanak-kanak dianggap sebagai awal dimulainya status dan babak baru dalam kehidupannya. Status baru tersebut beriringan pula dengan kewajiban dan tanggung jawab baru sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat. Arbuckle (1982: 230) menyebutkan bahwa ritual inisiasi mengekspresikan transisi status dari kanak-kanak menuju pada remaja dan dari remaja menuju pada kedewasaan. Salah satu problem yang berhubungan dengan inisiasi adalah adanya indikasi transisi seksual. Ritual inisiasi selalu berhubungan dengan seksualitas dan persiapan kematangan biologis seorang anak.

Anak dalam masyarakat Muna merupakan tumpuan harapan, pelanjut keturunan, dan pemelihara martabat keluarga. Anak laki-laki dan anak perempuan sama-sama memiliki kedudukan yang sama. Ritual yang dijalani anak-anak di Muna terdiri atas tiga tahap, yaitu dua tahap untuk anak laki-laki dan anak perempuan dan tiga tahap khusus untuk anak perempuan. Tiga tahap tersebut adalah ritual *kangkilo*, *katoba*, dan *karia*. Anak laki-laki menjalani ritual *kangkilo* dan *katoba*, sementara anak perempuan menjalani ritual *kangkilo*, *katoba* dan ditambah dengan ritual *karia*. Pada usia transisi dari kanak-kanak menuju usia remaja dan dewasa, anak-anak di Muna (baik laki-laki maupun perempuan) menjalani ritual untuk merayakan tahap peralihan mereka dari usia kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa kanak-kanak, kedua jenis kelamin ini sama-sama menjalani ritual perubahan status yang sama, namun perbedaan perlakuan gender mulai terlihat ketika mereka menjelang dewasa, dimana perempuan memiliki ritual khusus yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Ketika dewasa, perempuan memiliki ritual keperempuanan, sementara laki-laki tidak memiliki ritual kelelakian.

Perempuan dalam masyarakat Muna dianggap sebagai tonggak penting sebuah rumah tangga. Konsep perempuan ideal digambarkan sebagai perempuan yang senantiasa berbakti, berkata-kata halus dan ramah (Sabora, 1984: 43). Disamping itu, perempuan ideal menurut masyarakat Muna adalah perempuan yang pandai menjaga kecantikan lahir batin (*tindalano*), mampu menunaikan kewajiban sebagai seorang istri (*jaganilambu*), penyabar dan berlapang dada (*malulalo*), dapat dipercaya (*tiparesea*), dan sebagainya. Segala gambaran ideal tentang stereotip perempuan tersebut diajarkan dan dilatihkan dalam ritual *karia* pada anak perempuan dengan harapan bahwa anak perempuan yang di-*karia* tersebut kelak ketika berumah tangga akan dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu dan dapat menciptakan keluarga yang damai dan bahagia bersama suami dan anak-anaknya. Perempuan Muna juga diibaratkan sebagai bunga harum (*kamba*) yang senantiasa menyebarkan wewangian dalam keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, ia menjalani ritual yang dibentuk secara kultur untuk memenuhi kriteria bunga yang harum sebagaimana dikehendaki masyarakat. Menjelang dewasa, setiap anak perempuan di Muna wajib untuk di-*karia* yang juga berbarengan dengan kewajiban orang tua yang harus ditunaikan. Dalam ritual diajarkan berbagai macam hal sebagai bekal bagi anak perempuan memasuki perkawinan, yaitu kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat.

Dalam banyak kebudayaan, ritual inisiasi (ritual kedewasaan) seorang anak selalu berhubungan dengan perkawinan dan kehidupan rumah tangga, sebagaimana juga kebudayaan Muna menggariskan hal tersebut. Ritual inisiasi *karia* sebagai salah satu upacara kedewasaan bagi anak perempuan berhubungan erat dengan ritual perkawinan. Ritual inisiasi ini tidaklah berdiri sendiri, dia senantiasa dihubungkan

dengan ritual lain sebagai rangkaian proses inisiasi itu sendiri. Oleh sebab itu, ritual ini mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan bekal hidup bagi anak perempuan ketika kelak memasuki dunia rumah tangga.

Pada masa lalu, ritual persiapan kedewasaan dilaksanakan untuk anak laki-laki, tetapi hanya bersifat mengikutsertakan (*kafotai*) dalam ritual pingitan pada anak perempuan. Dengan demikian ia tidak menjadi suatu kewajiban dan waktu pelaksanaannya pun hanya berlangsung satu malam. Bekal-bekal pengetahuan yang diberikan pada ritual tersebut adalah pengetahuan-pengetahuan agama, adat istiadat, ilmu kepemimpinan, ilmu ketangkasan (Baharuddin, dalam La Opa et al, 2008). Ada pula yang menyebut bahwa ritual khusus untuk anak laki-laki juga ada yang disebut sebagai *sariga*. Akan tetapi keterangan ini lemah, sebab ritual *sariga* tidak hanya ditujukan untuk anak laki-laki tetapi juga untuk anak perempuan. Ritual *sariga* dilakukan dengan tujuan untuk melatih keprihatinan hidup pada anak laki-laki dan perempuan. Waktu pelaksanaannya hanya satu hari sebelum anak menjalani ritual *katoba* dan *karia*. Dalam ritual tersebut, anak-anak hanya memakai sarung, tanpa baju atau celana. Alas tidur mereka adalah papan dan tidak boleh memakai bantal. Makna ritual ini adalah untuk mengingatkan bahwasanya manusia tidak memiliki apa-apa dan bukan siapa-siapa. Kondisi ini adalah mimikri pada asal keadaan manusia, yaitu alam keadaan tiada. Ada sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa dahulu ritual demikian pernah ada. Jika sekarang sudah tidak ada, maka ritual tersebut perlu untuk dihidupkan lagi. Namun demikian, faktanya ritual pendewasaan untuk anak laki-laki sebagaimana yang ditujukan bagi perempuan Muna tidak (lagi) ada.

Ritual kedewasaan selalu berhubungan dengan ritual pubertas dan perkawinan. Maka ritual ini juga disebut dengan ritual kesuburan atau reproduksi perempuan. Fortes (dalam La Fontaine, 1985: 114) mengatakan bahwa ritual kedewasaan secara langsung berhubungan dengan kemampuan untuk menghasilkan keturunan/berumah tangga. Ritual inisiasi dengan demikian juga bisa disebut dengan ritual kedewasaan seksual yang mengindikasikan ide-ide tentang reproduksi manusia. Meskipun van Gennep (1960: 67) mengatakan bahwa pubertas fisik tidak selalu datang bersamaan dengan pubertasi sosial. Ada perbedaan signifikan antara pubertas fisik (ditandai dengan datangnya menstruasi, mulai tumbuhnya payudara, dan sebagainya) dengan pubertas sosial (ketika anak perempuan siap menyandang status sebagai istri dan ibu). Maka tidak heran jika dalam banyak masyarakat, ritual inisiasi pada anak laki-laki maupun perempuan dilakukan lebih awal sebelum datangnya pubertas secara fisik atau juga lebih akhir.

Dalam masyarakat Muna, ritual *karia* umumnya dilaksanakan pada masa pubertas anak, sekaligus sebagai penanda masa kedewasaan anak, yaitu sebagai persiapan memasuki rumah tangga. Meskipun dalam beberapa kasus lain, juga *karia* bisa dilakukan bersamaan waktunya dengan *katoba* (khitan), yaitu ketika anak berusia sekitar 15-16 tahun. Ritual inisiasi *karia* merupakan persiapan bagi anak perempuan menjalankan perannya sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat umumnya. Ritual pubertas pada anak perempuan dalam bentuk *karia* berhubungan erat dengan fungsi seksual, kesiapan biologis mereka untuk menjadi istri dan ibu. Akan tetapi alasan-alasan physical hanyalah menjadi satu dimensi kecil dalam masyarakat. Yang paling penting dalam ritual inisiasi adalah dimensi-dimensi sosial,

yaitu menyangkut kewajiban dan tanggung jawab sebagai perempuan dewasa yang siap menyanggah status baru sebagai istri dan ibu.

Ritual *karia* adalah *drilling* bagi anak perempuan dalam mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental memasuki kedewasaan seksual (reproduksi) dan kedewasaan sosial (kewajiban dan tanggung jawab sosial sebagai istri dan ibu). Ritual inisiasi *karia* tidak hanya menekankan arti pentingnya kedewasaan fisik (seksual-biologis) yang berhubungan langsung dengan fungsi reproduksi, akan tetapi yang lebih penting adalah dimensi sosial, kedewasaan sosial. Ia tidak hanya mengindikasikan perubahan fisik-biologis-seksual, akan tetapi juga perubahan sosial dalam menyanggah status yang baru sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat. Penekanan pada kedewasaan sosial ini terlihat jelas dari harapan masyarakat Muna yang direpresentasikan oleh petuah-petuah pemimpin ritual (*pamontoto*) dalam mengajarkan nilai-nilai ideal perempuan, yaitu pandai menjaga kecantikan lahir batin (*tindalano*), mampu menunaikan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu (*jaganilambu*), penyabar dan lapan dada (*malulalo*), terpercaya (*tiparasae*), dan nilai-nilai stereotip perempuan yang dilekatkan padanya sebagai istri dan ibu yang ideal menurut masyarakat Muna. Dimensi sosial lain yang juga ditekankan dalam ritual *karia* adalah *drilling* keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai anak perempuan untuk menjadikannya sebagai istri dan ibu yang ideal, yaitu keterampilan-keterampilan domestik umumnya.

Ritual memiliki dua pola pemaknaan yaitu pola normatif yang berhubungan dengan norma kehidupan sosial dan agama, dan pola sensory yang berhubungan dengan ekspresi-ekspresi dorongan dan keinginan individu (Wolanin, 1978: 36). Pola pemaknaan normatif dalam ritual *karia* adalah norma masyarakat Muna tentang peran perempuan dalam statusnya sebagai istri dan ibu. Sedangkan pola pemaknaan sensori adalah ekspresi keinginan masyarakat tentang perempuan ideal yang bisa menjadi istri dan ibu. Dua pola pemaknaan ini bisa dilihat secara bersamaan dalam ritual *karia* anak perempuan dalam masyarakat Muna.

Ritual *karia* tidak hanya upaya persiapan reproduksi perempuan, ia juga menegaskan perbedaan laki-laki dan perempuan. Secara filosofis dasar diadakannya ritual *karia* adalah pandangan masyarakat Muna bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk adam (laki-laki) yang bengkok. Perlakuan perempuan dari rusuk yang bengkok tersebut memerlukan kehati-hatian. Jika memperlakukan terlalu keras, maka tulang rusuk tersebut akan patah. Akan tetapi jika perlakuan terlalu lemah maka akan menyebabkan tulang rusuk akan selamanya bengkok. Pandangan masyarakat Muna yang mengkonsepsikan perempuan dan konsep penciptaannya berbeda dari laki-laki adalah konsepsi yang dipengaruhi ajaran Islam, bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam.

Anak perempuan dianggap sebagai tonggak utama sebuah rumah tangga. Oleh sebab itu ritus inisiasi yang harus dilalui anak perempuan lebih kompleks daripada anak laki-laki. Bagi anak laki-laki ritus inisiasi hanya melewati tahap *kangkilo* (sunat) dan *katoba* (pengislaman) dan prosesi yang terjadi didalamnya adalah upaya pentahbisan anak laki-laki terhadap status keislamannya, bukan ditujukan bagi persiapan baginya memasuki usia produktif. Hal ini berbeda dengan anak perempuan. Dalam ritus inisiasi anak perempuan disamping merupakan pentahbisan akan status keislamannya, juga merupakan persiapan bagi fungsi reproduksinya kelak ketika menikah. Ritual *kangkilo*, ritual *katoba*, dan akhirnya ritual *karia* bagi anak

perempuan benar-benar sebuah upaya persiapan fungsi reproduktif dengan mempersiapkan mereka secara fisik-biologis-seksual dan mental-psikologis untuk berperan sebagai istri dan ibu.

Konsep penciptaan demikianlah yang menyebabkan masyarakat Muna menganggap bahwa ritual *karia* bagi anak perempuan adalah penting. Tidak sama penting dan perlunya bagi anak laki-laki sebagai bekal persiapan memasuki dunia rumah tangga dengan simbol produksinya. Anak laki-laki dianggap tidak memerlukan upaya *drilling* dalam bentuk ritual untuk mempersiapkan bekalnya sebagai seorang suami, karena kepercayaan lokal menganggap bahwa laki-laki diciptakan sebagai manusia pertama dari tanah dan konstruksi penciptaannya jelas. Maka ritual inisiasi pada anak laki-laki dalam masyarakat Muna hanya pada ritual khitan adat (*kangkilo*) dan ritual pengislaman (*katoba*).

Ritual dengan demikian juga merupakan komunikasi masyarakat dalam sistem kepercayaan mereka. Ritual adalah bahasa di mana masyarakat bisa membicarakan dan melakukan banyak hal. Ritual *karia* secara perkataan dan perilaku adalah simbol persiapan reproduksi perempuan dan tidak terdapat simbol persiapan produksi bagi laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya penegasan perbedaan laki-laki dan perempuan khususnya dalam perkawinan. La Fontaine (1985: 117) menegaskan bahwa ritual kedewasaan mempertegas perbedaan laki-laki dan perempuan. Penegasan ini secara kongrit diwujudkan oleh masyarakat Muna salah satunya dalam ritual *karia*.

E. Bias Gender dalam Ritual Inisiasi

Perempuan memiliki aturan ritual yang mengatur dan mengontrol peran dan fungsi reproduksinya, sementara laki-laki secara kultur tidak diatur peran dan fungsi produksinya. Rangkaian ritual mulai dari *kangkilo*, *katoba*, dan *karia* bagi anak perempuan merupakan rangkaian konstruksi kultural yang mengharapkan perempuan berlaku dan bersikap sebagai perempuan ideal sebagaimana masyarakat menghendaknya.

Naifnya, gambaran ideal tentang perempuan yang dilegitimasi secara budaya adalah bias dari pandangan laki-laki tentang perempuan yang ideal dan tidak ideal. Tokoh adat di Muna semuanya adalah laki-laki. Perempuan hanya hadir sebagai dukun sunat adat, dukun beranak atau dukun penyembuh penyakit. Tiga rangkaian ritual inisiasi mulai dari *kangkilo*, *katoba*, dan *karia* menyajikan cara masyarakat Muna memahami dan menjelaskan relasi laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan dan dalam pergaulan sehari-hari.

Beberapa tokoh adat di Muna dalam membicarakan salah satu ritual inisiasi anak, seperti *katoba* lebih dalam akan mengarah pada penjelasan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Penjelasan ini terkait dengan salah satu petuah imam kepada anak untuk mematuhi ayah dan ibu. Dalam salah satu nasehat *katoba*, imam biasanya akan mengatakan bahwa:

“Ayahmu atau yang seumur dengan ayahmu, hendaknya kamu takuti, hormati, hargai, patuhi sebab ayahmu dan yang sebaya dengan ayahmu adalah ibarat atau semisal Allah yang nyata.

Ibumu atau yang sebaya dengan ibumu, hendaknya kamu takuti, hormati, hargai, patuhi sebab ibumu dan yang sebaya dengan ibumu ibarat atau semisal Nabi Muhammad yang nyata.

Kakakmu atau yang sebaya dengan kakakmu, hendaknya kamu takuti, hormati, hargai, patuhi sebab kakakmu dan yang sebaya dengan kakakmu itu ibarat atau semisal malaikat yang nyata.

Adikmu atau yang sebaya dengan adikmu, hendaknya kamu sayangi, hargai sebab adikmu dan yang sebaya dengan adikmu ibarat atau semisal mukmin.

Orang-orang yang sebaya denganmu atau manusia seluruhnya, hendaknya kamu takuti, hormati, hargai, sayangi, kasihan sebab yang sebaya denganmu dan manusia seluruhnya ibarat atau semisal diri kamu sendiri”.

Dalam nasehat di atas, ayah diibaratkan (*lansaringino*) sebagai Allah, ibu sebagaimana Nabi Muhammad, kakak sebagaimana malaikat, adik seperti sesama mukmin, dan yang sebaya diibaratkan diri sendiri. Hal ini menandakan keharusan untuk patuh kepada ayah sebab ayah adalah ibarat atau semisal (*lansaringino*) Allah Ta’ala; dan mematuhi ibu sebab ibu adalah ibarat/semisal (*lansaringino*) Nabi Muhammad. Peran ayah dan ibu dalam sebuah perkawinan mewakili kuasa penciptaan pada diri anak-anaknya. Masyarakat Muna memahami bahwa ada kuasa yang bisa disaksikan dan ada pula kekuasaan yang sulit untuk disaksikan dengan mata telanjang manusia. Keberadaan ayah dan ibu adalah pengejawantahan dari kekuasaan yang bisa disaksikan tersebut. Ayah dilekatkan kepada Allah dan ibu dilekatkan kepada Nabi Muhammad.

Ketika penulis mengkonfirmasi lebih lanjut mengapa ayah dilekatkan kepada Allah dan ibu dilekatkan kepada Nabi Muhammad, seorang tokoh adat, P SI menjelaskan bahwa “laki-laki adalah ikon penciptaan dan perempuan adalah ikon kemanusiaan”. Kata Muhammad (ﷺ) itu sendiri dijelaskan P SI berarti manusia, sehingga ketika ibu dilekatkan kepada Nabi Muhammad itu menunjukkan perannya sebagai ikon kemanusiaan. Merujuk pada nasehat *katoba*, sebagaimana dijelaskan P SI bahwa ayah adalah ikon penciptaan dan ibu adalah ikon kemanusiaan. Penjelasan tentang hal ini terkait erat dengan konsep *martabat tujuh* yang penulis dapatkan dari catatan pribadi seorang tokoh adat, P LK. Dalam catatan tersebut disebutkan bahwa:

“Nama Muhammad berasal dari kata Ahmad yang membentuk huruf-huruf alif (ا), ha’ (ح), mim (م), dal (د). Keempat gerakan sholat merupakan kenyataan dari empat sifat Allah, yaitu sifat hayat-Nya yang terbentuk dari gerakan berdiri (ا), sifat Qudrat-Nya yang terbentuk dari gerakan ruku’ (ح), sifat iradat-Nya yang terbentuk dari gerakan sujud (م), dan sifat ilmu-Nya yang terbentuk dari gerakan duduk (د). Muhammad atau Ahmad adalah gerakan-gerakan sholat yang dilakukan oleh seorang muslim. Ketika berdiri membentuk huruf ا, ketika ruku’ membentuk huruf ح, ketika sujud membentuk huruf م, dan ketika duduk membentuk huruf د. Itulah sebabnya, manusia diperintahkan Allah untuk melakukan sembahyang atau sholat sebagai manifestasi dari posisinya sebagai seorang hamba.”

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami mengapa Muhammad disebut sebagai ikon kemanusiaan. Nama Muhammad terkait dengan eksistensi dirinya sebagai seorang hamba yang diperintahkan untuk sujud kepada Allah. Seorang muslim yang mengerjakan sholat artinya ia senantiasa menegakkan nama Ahmad atau mengingat eksistensi dirinya sebagai hamba. Dengan demikian, ketika sosok ibu merujuk kepada Nabi Muhammad, maka ibu mewakili posisi kemanusiaan. Laki-laki dianggap sebagai simbol pencipta dan perempuan dianggap sebagai simbol manusia.

Sebagai simbol pencipta, seorang laki-laki sudah bisa mengontrol perilakunya untuk tidak melakukan kesalahan dan dosa. Sementara itu, perempuan karena ia adalah simbol manusia, maka ia akan selalu cenderung jatuh dalam perbuatan yang salah dan dosa.

Simbol penciptaan pada sosok laki-laki (ayah) dan simbol kemanusiaan pada sosok perempuan (ibu) menjadikan perempuan dianggap rentan untuk jatuh dalam kesalahan dan perbuatan dosa. Karakter kemanusiaan yang melekat pada sosoknya menjadikan ia perlu dilindungi secara kultur. Sebaliknya, laki-laki yang dianggap sebagai karakter penciptaan menjadi sepi dari kemungkinan melakukan kesalahan. Perempuan sebagai simbol kemanusiaan perlu diatur dan dikontrol lewat ritus, sementara laki-laki sebagai simbol penciptaan menjadi tanggung jawab alam. Karena itu dalam masyarakat Muna ada ritual reproduksi yang ditujukan untuk perempuan, tetapi tidak ada ritual produksi yang diperuntukkan bagi laki-laki.

Ketidaksamaan perlakuan secara kultur antara laki-laki dan perempuan mengindikasikan potensi ketidakadilan gender secara sosial dan kultur. Perbedaan perlakuan ini muncul dari penjelasan para tokoh adat ketika penulis mempertanyakan “Mengapa hanya perempuan yang menjalani *karia*” atau ketika pertanyaan lain dilontarkan “Adakah ritual dengan tujuan yang kurang lebih sama untuk laki-laki seperti halnya *karia* untuk perempuan”. Para tokoh adat menegaskan bahwa “Hanya perempuan yang menjalani *karia* oleh sebab hanya perempuan yang memiliki ovarium atau rahim”.

Perempuan tidak bisa dipungkiri memang satu-satunya makhluk Allah yang memiliki rahim, tetapi yang bisa mengisi rahim adalah sperma seorang laki-laki. Pertanyaan ini sempat penulis lontarkan bagaimana jika laki-laki tidak bisa menjaga perilakunya dalam mempergauli perempuan? Seorang tokoh adat di Muna, Bapak MI menjelaskan lebih lanjut bahwa:

” ... Pada hakekatnya perempuan ini adalah memanage rezeki yang ada, ia pemimpin rezeki. Dalam memimpin rezeki tidak boleh dikontaminasi dengan hal-hal yang kotor. Laki-laki mencari rezeki. Dia tempatnya di alam bebas. Perempuan tidak. Karena semua nikmat yang dicari oleh laki-laki ditampung pada perempuan. Segalanya. Laki-laki tidak bisa membawa kekotoran dari luar.

Karena pada laki-laki terletak rahasia penciptaan, maka ia otomatis dianggap suci dan terjaga perilakunya. Itu artinya, secara otomatis laki-laki harus menjaga perilakunya lebih dahulu agar ia tampil dan layak dilekatkan sebagai simbol dan rahasia penciptaan. Laki-laki harus memahami posisi dirinya sebagai imam. Sangat salah jika laki-laki hanya mengumbar hawa nafsunya. Kalau ada laki-laki yang membiarkan dirinya melakukan hal-hal yang terlarang maka itu adalah laki-laki yang salah. Jika dasarnya laki-laki tidak pernah dididik, maka ia mendidik dirinya dan alamlah tempat ia belajar. Laki-laki dididik di alam bebas karena dunia dan kerjanya di alam bebas. Karena dalam proses hidupnya ia menantang alam bebas, maka ia tidak perlu dipingit. Asumsinya, bahwa laki-laki itu sudah harus terjaga semuanya, tidak boleh terkontaminasi, maka itulah ia tidak harus dipingit sebagaimana perempuan.

2 Sebaliknya, dunia perempuan bukan di alam bebas, karena aurat perempuan dari telapak kaki sampai ubun-ubun. Maka itulah, ia harus dipingit dalam *karia* untuk

mempersiapkan aspek feminitas perempuan yang diatur secara kultur. Hal ini berhubungan dengan kesucian dalam perkawinan. P MI memberikan penjelasan:

“...Perkawinan itu 40 hari baru bisa berkumpul. Hari ini kawin tidak serta merta hari ini juga berkumpul. Masuk kamar dengan suami dan istri dan diajarkan banyak hal. Pertama dia harus diajarkan dulu untuk mengenal hak dan kewajibannya, apa hak dan kewajiban sebagai suami dan istri. Yang paling mendasar adalah sasarannya menghasilkan keturunan yang saleh dan salehah. Dalam kurun 40 hari perempuan pasti akan menstruasi. Ketika kurun waktu 40 hari itu perempuan tidak mens, maka laki-laki akan bertanya ada apa? Sebab dia belum menyentuhnya. Maka dia pasti akan tinggalkan. Maka itulah alasanya mengapa perempuan harus dipingit.

Penjelasan tersebut mengindikasikan keharusan terpenuhinya syarat kesucian bagi perempuan dan itu sebabnya masyarakat merasa perlu mengatur dan mengontrolnya secara kultur. Sementara laki-laki dirasakan tidak perlu oleh sebab laki-laki dipercaya sudah harus mengontrol kesucian dirinya terlebih dahulu.

Dengan demikian, perempuan dalam masyarakat Muna menjadi tanggung jawab sosial-kultur, oleh sebab kesuciannya dipersiapkan, diatur, dan dikontrol dalam bentuk ritus. Sementara itu, laki-laki bersifat *nature* dan menjadi tanggung jawab alam. Ia tidak memiliki ritual produktivitas, maka masyarakat tidak harus mempersiapkan, mengatur, dan mengontrol kesucian dirinya. Secara natural dan alamiah ia yang harus mengatur dan mengontrol dirinya sendiri. Kesamaan laki-laki dan perempuan hanya pada masa kanak-kanak sampai pada usia pubertasnya dengan adanya ritual yang sama untuk kedua jenis kelamin ini. Sementara ketika dewasa dua jenis kelamin ini menjadi berbeda, status perempuan lebih bersifat sosial dan status laki-laki bersifat *nature*. Pembedaan pandangan tersebut mengisyaratkan ketidaksamaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dan perempuan adalah dua jenis kelamin yang sama. Yang satu tidak lebih suci atau kotor dari lainnya. Kesucian atau kekotoran lebih disebabkan oleh perbuatan dan sikap, bukan oleh nature atau kultur. Oleh sebab itu, tanggung jawab kesucian perilaku adalah tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan. Anggapan yang sangat mendiskreditkan perempuan dan berujung pada konstruksi yang dilegitimasi secara kultur adalah bentuk-bentuk lain dari stereotype dan perlakuan yang sangat tidak fair dan masuk akal. Imam Masjid Wuna menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diwakilkan kepada cinta antara Nurullah dan Nur Muhammad. Keduanya adalah simbol dua kalimat syahadat yang diabadikan dalam pelabelan nama *la* bagi laki-laki Muna dan *wa* bagi perempuan Muna. *La* adalah representasi kalimat *Laailaha illallah* dan *wa* adalah representasi kalimat *Waasyhaduanna Muhamadarrasulullah*. Dua kalimat syahadat tersebut dilekatkan pada sosok ayah dan ibu dalam perkawinan. Itulah sebabnya, sebelum ijab kabul pasangan diharuskan melisankan *istighfar* terlebih dahulu sebagai wujud dari upayanya untuk mensucikan diri. Kesucian diri yang dilakukan sebelum ijab kabul adalah untuk mempersiapkan lahan dan bibit yang suci bagi lahirnya generasi baru. Kesucian sebagai kondisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Muna menjadi tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan.

F. Penutup

Tiga rangkaian ritual inisiasi mulai dari *kangkilo*, *katoba*, dan *karia* menyajikan cara masyarakat lokal memahami dan menjelaskan relasi laki-laki dan perempuan yang justru bias gender dan menggarisbawahi miskonsepsi terhadap perempuan yang menguat secara kultur dan sosial. Laki-laki dan perempuan pada masa kanak-kanaknya sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama secara ritus. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, memiliki status dan kedudukan yang sama. Mereka sama-sama diperlakukan secara sama sebagai manusia, meski dengan label jenis kelamin yang berbeda. Laki-laki memiliki ritual perubahan status dari kanak-kanak menuju usia dewasa, sama dengan anak perempuan. Keduanya sama-sama wajib menjalani ritual *kangkilo* (pembersihan/penyucian diri) dan ritual *katoba* (pengislaman, pengakuan akan status kemusliman).

Usia dewasa menjadi awal perbedaan perlakuan bagi dua jenis kelamin ini. Pada usia dewasa, remaja perempuan dikontrol dengan tata cara ritual yang ketat dan detil, sementara laki-laki cukup menyerahkan pada alam dan lingkungan yang akan membentuk kepribadiannya sebagai laki-laki dewasa. Perempuan dipersiapkan secara rapi dan detil pada tataran keperempuanannya sebagai istri dan ibu, sedangkan kelelakian adalah bentukan alam yang tumbuh secara natural.

Perempuan memiliki ritual yang sama dengan laki-laki ditambah dengan ritual reproduksi pada masa dewasanya. Ritual reproduksi ini tidak hanya berhubungan dengan kedewasaan fisik-biologis-seksual, akan tetapi juga adalah kedewasaan sosial. Ia menyimbolkan tidak hanya perubahan fisik dan persiapan reproduksi perempuan, akan tetapi perubahan sosial terkait erat dengan status dan peran baru perempuan sebagai istri dan ibu, serta anggota masyarakat.

Tiga rangkaian ritual inisiasi anak di Muna menegaskan adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Karena perbedaan ini pula yang menyebabkan perlakuan-perlakuan tertentu dalam masyarakat Muna sebagai bagian dari konstruksi sosial mereka dalam memandang perempuan. Dengan demikian, maka potret perempuan Muna menegaskan masih kokohnya budaya patriarkhi yang berujung pada stereotype dan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan yang memang dibangun dalam wacana laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbuckle, Father Gerald. (1982). *Anthropology of Initiation*. Jurnal East Asian Pastoral Review (EAPR).
- Bell, Catherine. (1992). *Ritual Theory Ritual Practice*. New York: Oxford University Press.
- Fauziah. (2015). *Diskriminasi Gender Dalam Ritual Sedekah Bumi (Analisis Gender Terhadap Partisipasi Perempuan Muslim Di Dusun Dungun, Kab. Lamongan)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Collins, Peter. (2005). *Thirteen Ways of Looking at a Ritual*. *Journal of Contemporary Religion*. 20 (3).
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imbo, et al. (2007). *Deskripsi Upacara Adat Karia (Pingitan) sebagai Tutura Masyarakat Muna*. Tidak Diterbitkan.

- Irawati, Henny. (2008). Pundak Perempuan Mentawai. *Jurnal Perempuan*, 57(1), 33-38.
- Khaerani, Siti Nurul Khaerani. (2014). Potret Ketidakadilan Gender pada Masyarakat Tradisional Lombok. *Jurnal Qawwām*, 8 (2), 257-268.
- La Fontaine, J. S. (1985). *Initiation; Ritual Drama and Secret Knowledge Across the World*. New York: Penguin Books.
- Lewis, Gilbert. (1980). *Day of Shinning Red; An Essay on Understanding Ritual*. London: Cambridge University Press.
- Rahmawati, Ni Nyoman. (2016). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). *Jurnal Studi Kultural*, 1 (1), 63–69.
- Rohmana, Jajang A & Ernawati. (2014). Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda. *Jurnal Musâwa*, 13 (2), 151-165.
- Smith, Bianca J.. (2009). *Stealing Women, Stealing Men: Co-creating Cultures of Polygamy in a Pesantren Community in Eastern Indonesia*. *Journal of International Women's Studies*, 11 (1).
- Sabora. (1984). *Pembentukan Rumah Tangga Bahagia dalam Masyarakat Muna*. Tidak Diterbitkan.
- Shaughnessy, James D. (1973). *The Roots of Ritual*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Thamrin, Siddo. (1994). *Karia Upacara Adat Masyarakat Muna*. Tidak Diterbitkan.
- Turner, Victor. (1969). *The Ritual Process*. New York: Cornell University Press.
- Van Gennep, Arnold. (1960). *The Rites of Passage*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wolanin, Adam. (1978). *Rites, Ritual Symbols and Their Interpretation in The Writings of Victor W. Turner*. Roma: Typis Pontificiae Universitatis Gregorianae.

BIAS POTRET PEREMPUAN MUNA DALAM RITUAL LIFE,

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

media.neliti.com

Internet Source

2%

2

matatimoer.or.id

Internet Source

1%

3

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

BIAS POTRET PEREMPUAN MUNA DALAM RITUAL LIFE,

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15